

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Desain penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana komunikasi interpersonal memengaruhi kinerja karyawan di Hotel Grand Preanger, Bandung. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan secara sistematis dan terukur hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dan kinerja karyawan. Penelitian ini berfokus pada pengamatan dan penggambaran satu atau lebih variabel secara mandiri, dengan tujuan memberikan gambaran yang akurat tentang karakteristik, sifat-sifat, atau hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode ini berusaha "memotret" keadaan yang ada secara apa adanya, tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengkaji secara umum pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kinerja karyawan di Hotel Grand Preanger, Bandung. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara objektif dan terukur, serta menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi. Metode ini sesuai dengan definisi (Sugiyono, 2006) tentang penelitian kuantitatif, yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel. Dalam konteks ini, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur secara sistematis bagaimana komunikasi interpersonal mempengaruhi kinerja karyawan di lingkungan hotel, serta menyajikan hasil yang dapat divalidasi secara statistik.

Metode ini berlandaskan filsafat positivisme dan dianggap ilmiah karena memenuhi kriteria konkret, dengan perhitungan objektif dengan skala pengukuran yang terukur, rasional, serta sistematis. Metode ini juga dikenal sebagai metode

discovery karena dapat menghasilkan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dinamakan Kuantitatif karena juga akan menggunakan data numerik dan analisis dalam penelitiannya. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan berbagai pendekatan, khususnya kualitatif sebagai pilihan yang tepat. Tujuannya adalah mendapatkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana komunikasi, interpersonal mempengaruhi kinerja karyawan di Hotel Grand Preanger, Bandung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis situasi secara umum, menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menghasilkan temuan yang objektif dan terukur. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan hasil yang dapat digeneralisasi tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dan kinerja karyawan dalam konteks industri perhotelan.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional sering dipahami sebagai prosedur, atau bisa juga di pahami sebagai langkah – langkah yang digunakan untuk mengukur atau menentukan secara spesifik suatu variabel dalam suatu penelitian. Ini membantu memastikan bahwa konsep yang di teliti dapat terukur dengan konsisten dan akurat. Dengan bahasa lain, definisi operasional dapat di artikan sebagai penjelasan mengenai variabel yang akan digunakan dan akan di ukur maupun diamati. Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel independen (X), yaitu Komunikasi Interpersonal, dan satu variabel dependen (Y), yaitu Kinerja Karyawan di Grand Hotel Preanger.

Tabel 3.1

Tabel Operasional Variabel

VARIABEL	DEFINISI	INDIKATOR	SKALA
Komunikasi Interpersonal (X)	Komunikasi Interpersonal terjadi ketika prang berbicara satu sama lain secara langsung, yang memungkinkan setiap orang melihat reaksi orang lain secara langsung. Orang – orang di tempat kerja pasti berkomunikasi secara lisan dan tulisan.	1) Keterbukaan, 2) Empati, 3) Sikap Mendukung, 4) Sikap Positif, 5) Kesetaraan Septi Rahmi, (2020).	Rating Scale
Kinerja Karyawan Grand Hotel Preanger (Y)	Menurut Afandi, yang dikutip oleh Abidin dan Sasongko (2022), kinerja merujuk pada hasil kerja yang dapat dicapai oleh individu atau kelompok di dalam struktur organisasi. Hal ini mencakup upaya	1) Stabilitas Emosi 2) Kerja Sama Tim 3) Penyampaian Pendapat 4) Relasi Interpersonal 5) komunikasi dan Penyesuaian diri	Rating Scale
	mereka sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, dengan tujuan mencapai target organisasi secara sah, tanpa melanggar aturan hukum, dan selaras dengan nilai-nilai moral serta etika yang berlaku pada konteks yang relevan. Definisi ini menekankan pentingnya pencapaian yang berorientasi pada tujuan organisasi yang bersifat legal dan sesuai dengan standar etika yang diterima secara umum.		

3.3 Sumber Data

3.3.1 Sumber data Primer

Penelitian ini menggunakan karyawan Grand Hotel Preanger Bandung sebagai sumber utama untuk pengumpulan data. Dengan kata lain, data langsung diperoleh dari individu-individu yang bekerja di hotel tersebut. Pemilihan karyawan sebagai sumber data primer memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dan akurat mengenai topik yang diteliti, khususnya terkait dengan komunikasi interpersonal dan kinerja karyawan di lingkungan kerja hotel tersebut.

3.3.2 Sumber data Sekunder

Penelitian ini memanfaatkan berbagai dokumen yang relevan dengan topik yang sedang diteliti sebagai sumber data sekunder. Dengan kata lain, peneliti menggunakan informasi yang sudah ada dan dikumpulkan sebelumnya oleh pihak

lain, yang berkaitan erat dengan subjek penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat mencakup berbagai jenis sumber seperti laporan, artikel, publikasi resmi, arsip, atau catatan yang memiliki hubungan dengan tema penelitian. Penggunaan sumber-sumber dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi tambahan dan memperkaya analisis tanpa harus mengumpulkan data primer secara langsung.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah total objek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2006), Populasi adalah kumpulan subjek atau objek penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji. Dalam penelitian ini, seluruh karyawan Grand Hotel Preanger, yang berjumlah 65 orang, termasuk dalam populasi. Populasi ini berfungsi sebagai sumber data utama untuk menganalisis hubungan antara interaksi antar karyawan dan kinerja mereka di tempat kerja. Penelitian ini berfokus pada seluruh karyawan Grand Hotel Preanger sebagai unit analisis. Melibatkan seluruh populasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang dinamika interaksi antar karyawan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kinerja mereka. Setiap individu dalam populasi ini memberikan data yang berharga dan berkontribusi pada pemahaman menyeluruh mengenai lingkungan kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas serta efisiensi kerja di hotel tersebut. Melalui analisis data yang diperoleh dari populasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola interaksi yang positif maupun negatif di antara karyawan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap berbagai faktor yang dapat memperbaiki atau menghambat kinerja, seperti komunikasi, kerjasama, dan hubungan antar personal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi manajemen Grand Hotel Preanger untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kinerja karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis serta produktif. Dengan memfokuskan pada populasi yang spesifik, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi yang relevan dan dapat diterapkan secara langsung di tempat kerja. Misalnya, jika ditemukan bahwa interaksi yang lebih baik antar karyawan berkorelasi dengan peningkatan kinerja, manajemen dapat mempertimbangkan untuk mengadakan lebih banyak kegiatan team-building atau pelatihan komunikasi efektif. Sebaliknya, jika ditemukan hambatan-hambatan dalam interaksi yang berdampak negatif pada kinerja, langkah-langkah korektif dapat segera diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Secara keseluruhan, populasi yang terdiri dari seluruh karyawan Grand Hotel Preanger tidak hanya berfungsi

sebagai sumber data utama, tetapi juga sebagai dasar untuk rekomendasi dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja individu dan organisasi secara keseluruhan.

3.4.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik sensus dalam pengambilan sampel. Hal ini dikarenakan jumlah total populasi, yang terdiri dari staf tingkat supervisor di perusahaan tersebut, berjumlah 65 orang. Karena jumlah ini kurang dari 100, seluruh anggota populasi akan diikutsertakan sebagai responden dalam penelitian. Dengan kata lain, semua 65 staf supervisor akan menjadi subjek penelitian, tanpa melakukan pengambilan sampel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dari seluruh populasi yang relevan. Penggunaan teknik sensus dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, dengan melibatkan seluruh populasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh mencakup semua variabel yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini penting untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Kedua, teknik sensus memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi seluruh populasi tanpa risiko kehilangan informasi penting yang mungkin terjadi jika hanya sebagian populasi yang diambil sebagai sampel.

Dengan mengikutsertakan seluruh 65 staf supervisor sebagai responden, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja di perusahaan tersebut. Data yang diperoleh dari seluruh populasi ini akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan luas mengenai hubungan antara berbagai variabel, seperti interaksi antar karyawan, gaya kepemimpinan, dan lingkungan kerja, dengan kinerja staf. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola atau tren yang mungkin tidak terlihat jika hanya sebagian kecil populasi yang dianalisis. Dengan mengumpulkan data dari seluruh populasi, peneliti dapat lebih mudah mendeteksi variasi dan perbedaan dalam kinerja di antara staf supervisor, serta faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap variasi tersebut.

Dalam konteks manajerial, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambilan keputusan. Misalnya, jika ditemukan

bahwa gaya kepemimpinan tertentu berkorelasi dengan kinerja yang lebih tinggi, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menerapkan atau mengembangkan gaya kepemimpinan tersebut secara lebih luas. Demikian pula, jika ditemukan bahwa interaksi yang lebih baik antar staf supervisor berkorelasi dengan peningkatan kinerja, perusahaan dapat menginisiasi program atau kebijakan yang mendorong kerjasama dan komunikasi yang lebih efektif di antara staf. Secara keseluruhan, penggunaan teknik sensus dalam penelitian ini tidak hanya memastikan cakupan yang lengkap dari seluruh populasi yang relevan, tetapi juga meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menghasilkan rekomendasi yang lebih kuat dan dapat diandalkan untuk perbaikan kinerja staf supervisor di perusahaan tersebut.

3.5 Alat Ukur, Uji Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

3.5.1 Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala penilaian (Rating Scale) sebagai instrumen pengukuran untuk mengevaluasi dampak komunikasi interpersonal terhadap kinerja karyawan di Hotel Grand Preanger Bandung. Sugiyono (2018) mendefinisikan Rating Scale sebagai metode pengumpulan data mentah yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Skala penilaian ini memungkinkan peneliti untuk mengkuantifikasi persepsi atau sikap responden terkait variabel yang diteliti, dalam hal ini komunikasi interpersonal dan kinerja karyawan, melalui skala numerik yang terstruktur.

Penggunaan skala penilaian dalam penelitian ini memberikan beberapa keuntungan. Pertama, skala ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih terukur dan obyektif mengenai persepsi dan sikap responden. Responden diminta untuk memberikan jawaban kuantitatif yang telah disediakan, yang kemudian diolah menjadi data statistik. Skala penilaian ini fleksibel dan dapat digunakan untuk mengukur berbagai hal selain sikap, seperti pengetahuan, kemampuan, status sosial ekonomi, kelembagaan, dan proses kegiatan. Dengan demikian, skala ini menjadi alat yang sangat berguna dalam penelitian sosial dan psikologis yang memerlukan pengukuran berbagai aspek perilaku manusia. Dalam skala penilaian ini, terdapat kata-kata yang mewakili kategori dari sangat positif

hingga sangat negatif. Misalnya, dalam konteks komunikasi interpersonal, kategori ini dapat mencakup "Selalu," "Sering," "Kadang-kadang," dan "tidak pernah." Setiap kategori kemudian diberikan skor numerik yang sesuai, yang memudahkan analisis kuantitatif. Misalnya, "Selalu " dapat diberi skor 4, "Sering" skor 4, dan seterusnya hingga "Tidak pernah" yang diberi skor 1. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan dapat dengan mudah dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menentukan hubungan antara komunikasi interpersonal dan kinerja karyawan.

Penelitian ini tidak hanya mengukur sikap responden terhadap komunikasi interpersonal tetapi juga mengevaluasi bagaimana komunikasi ini mempengaruhi kinerja mereka. Dalam hal ini, kinerja karyawan dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti produktivitas, kualitas kerja, kepuasan kerja, dan kolaborasi tim. Dengan menggunakan skala penilaian, peneliti dapat mengidentifikasi area-area spesifik di mana komunikasi interpersonal berperan penting dalam meningkatkan atau mengurangi kinerja karyawan. Selain itu, skala penilaian juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi kinerja karyawan, seperti disiplin kerja, kecerdasan emosional, kompensasi, lingkungan kerja, kepemimpinan, pelatihan, motivasi, kompetensi, dan komitmen organisasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan di Hotel Grand Preanger Bandung. Proses pengumpulan data dengan skala penilaian melibatkan penyusunan kuesioner yang terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan variabel penelitian

3.5.2 Uji Validitas

Uji validitas, menurut Sugiyono (2018), merupakan proses untuk menentukan seberapa tepat data telah diperoleh, data yang telah di dapatkan dari responden atau objek yang sedang di teliti. Uji validitas digunakan untuk dapat menilai keakuratan data yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan penggunaan kuesioner sebagai alat ukur. Menurut Musrifah (2021:433), kevalid-an kuesioner dapat ditentukan jika pertanyaan yang dimuat didalamnya dapat mengungkapkan apa yang hendak di ukur dari penyebaran kuesioner itu sendiri. Dengan bahasa

lain, instrumen yang dianggap valid adalah alat ukur yang dapat menghasilkan data yang valid. Untuk mengevaluasi validitas kuesioner, peneliti menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment. Metode ini berguna untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel x dan variabel y. Korelasi Pearson Product Moment. Dalam konteks ini, variabel x dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner, sementara variabel y adalah aspek-aspek yang diukur oleh kuesioner tersebut.

Langkah-langkah dalam melakukan uji validitas dengan korelasi Pearson Product Moment meliputi pengumpulan data dari responden melalui kuesioner, kemudian menghitung koefisien korelasi antara setiap item dalam kuesioner dengan skor total kuesioner. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan data dari responden yang telah mengisi kuesioner. Setelah data terkumpul, peneliti menghitung koefisien korelasi antara setiap item dalam kuesioner dengan skor total dari semua item kuesioner tersebut. Jika koefisien korelasi menunjukkan nilai yang signifikan, maka item tersebut dianggap valid. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner memiliki hubungan yang kuat dengan aspek yang diukur, sehingga dapat dikatakan valid. Sebaliknya, koefisien korelasi yang rendah menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut tidak memiliki hubungan yang kuat dengan variabel yang diukur, sehingga dianggap tidak valid dan mungkin perlu direvisi atau dihilangkan.

Menggunakan uji validitas ini, peneliti dapat memastikan bahwa kuesioner yang digunakan mampu mengukur secara akurat aspek-aspek yang ingin diteliti. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Validitas kuesioner sangat krusial karena instrumen yang tidak valid akan menghasilkan data yang tidak akurat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil dan kesimpulan penelitian. Lebih lanjut, uji validitas membantu dalam memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner secara konsisten mengukur konsep atau variabel yang dimaksud. Misalnya, dalam sebuah penelitian tentang komunikasi interpersonal dan kinerja karyawan, setiap item dalam kuesioner harus secara akurat mencerminkan elemen-elemen dari

komunikasi interpersonal yang relevan dengan kinerja karyawan. Dengan demikian, uji validitas memastikan bahwa setiap item kuesioner tidak hanya relevan, tetapi juga cukup representatif untuk keseluruhan variabel yang diukur.

Proses validasi kuesioner tidak hanya berhenti pada perhitungan statistik. Peneliti juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kejelasan bahasa, konteks budaya, dan relevansi pertanyaan terhadap subjek penelitian. Ini berarti bahwa setelah melakukan perhitungan korelasi, peneliti perlu melakukan peninjauan kualitatif terhadap item-item kuesioner untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dipahami dengan benar oleh responden. Sehingga, uji validitas merupakan langkah penting dalam proses penelitian untuk memastikan integritas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Melalui proses ini, peneliti dapat meningkatkan kualitas instrumen pengukuran mereka, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan memberikan wawasan yang akurat tentang fenomena yang diteliti. Validitas yang tinggi memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi yang lebih tepat dan memberikan rekomendasi yang lebih akurat berdasarkan temuan penelitian. Hal ini sangat penting dalam konteks penelitian akademis dan praktis, dimana keputusan yang dibuat berdasarkan hasil penelitian dapat berdampak signifikan pada kebijakan dan praktik di lapangan. Alhasil, uji validitas tidak hanya membantu dalam menilai keandalan alat ukur, tetapi juga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Melalui validasi yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan akan memberikan wawasan yang akurat dan relevan mengenai fenomena yang sedang diteliti, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan berbasis data.. Rumus yang dapat digunakan untuk r hitung menurut (Riyanto, 2014) adalah:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi

$\sum X_i$ = Jumlah skor item

$\sum Y_i$ = Jumlah Skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden

Uji validitas sangat bergantung pada perbandingan antara nilai r tabel dan nilai r hitung. Nilai r tabel digunakan sebagai patokan untuk menentukan apakah suatu item dalam kuesioner valid atau tidak. Untuk mengetahui nilai r tabel, kita perlu menghitung degree of freedom (df), yang biasanya diambil dengan persentase signifikansi sebesar 5%. Rumus untuk menghitung *degree of freedom* (df) adalah sebagai berikut:

$$df = n - 2$$

Di mana :

df = degree of freedom

n = jumlah responden

Setelah menghitung df, nilai r tabel dapat dicari dalam tabel distribusi nilai r yang sesuai dengan df tersebut. Jika nilai r hitung lebih besar atau sama dengan nilai r tabel, maka item tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, maka item tersebut dianggap tidak valid dan mungkin perlu diperbaiki atau dihapus dari kuesioner. Sehingga, proses uji validitas melibatkan penghitungan nilai r hitung untuk setiap item dalam kuesioner dan membandingkannya dengan nilai r tabel untuk menentukan validitas masing-masing item. Hal ini penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur dengan tepat dan akurat variabel yang diteliti.

Menurut Riyanto (2020:64), terdapat dua pedoman yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengambil keputusan terkait validitas indikator, yaitu:

1. Jika nilai dari hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif, maka indikator tersebut dapat dinyatakan valid. Artinya, item dalam kuesioner tersebut

memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan variabel yang diukur, sehingga dapat dianggap sebagai alat ukur yang valid.

2. Jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel dan bernilai negatif, maka indikator tersebut dinyatakan tidak valid. Dalam hal ini, item tersebut tidak memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel yang diukur, sehingga tidak dapat dianggap sebagai alat ukur yang valid dan mungkin perlu diperbaiki atau dihapus dari kuesioner.

a. Komunikasi Interpersonal (X)

Tabel 3.2

Hasil Uji Validitas Komunikasi Interpersonal (X)

Nomor Pernyataan	R Tabel (Sig. 5% df:30-2)	R Hitung	Keterangan
1	0.361	0.505	Valid
2	0.361	0.421	Valid
3	0.361	0.477	Valid
4	0.361	0.513	Valid
5	0.361	0.462	Valid
6	0.361	0.434	Valid
7	0.361	0.448	Valid
8	0.361	0.413	Valid
9	0.361	0.382	Valid
10	0.361	0.552	Valid
11	0.361	0.559	Valid
12	0.361	0.685	Valid
13	0.361	0.390	Valid
14	0.361	0.453	Valid
15	0.361	0.554	Valid
16	0.361	0.441	Valid
17	0.361	0.421	Valid
18	0.361	0.498	Valid
19	0.361	0.447	Valid

Sumber : Output SPSS 29 Data Diolah penulis 2024

Berdasarkan Tabel 3.2 yang menunjukkan bahwa nilai r hitung setiap pertanyaan variabel Komunikasi Interpersonal (X) mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel (0,361), maka dapat disimpulkan bahwa setiap instrumen atau kuisisioner pemahaman perpajakan. Perubahan efektif telah diumumkan

b. Kinerja Karyawan Grand Hotel Preanger (Y)

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Kinerja Karyawan (Y)

Nomor Pernyataan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	0.361	0.498	Valid
2	0.361	0.690	Valid
3	0.361	0.741	Valid
4	0.361	0.703	Valid
5	0.361	0.802	Valid
6	0.361	0.655	Valid

Sumber : Output SPSS 29 Data Diolah penulis 2024

Berdasarkan Tabel 3.3 yang menunjukkan bahwa koefisien r hitung setiap item pertanyaan pada variabel aktivitas pengguna (Y) mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r tabel (0,361), maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi atau item pertanyaan apa pun reformasi transparansi pajak itu. telah dinyatakan valid.

3.5.3 Uji Realibilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan ukuran konsistensi dan stabilitas suatu instrumen penelitian, khususnya kuesioner, dalam mengukur variabel atau konstruk yang diteliti. Sebuah kuesioner dianggap reliabel jika responden memberikan jawaban yang konsisten terhadap pernyataan-pernyataan di dalamnya ketika diukur berulang kali dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran ketika suatu gejala diukur berulang kali menggunakan alat ukur yang sama. Ini menunjukkan apakah instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang stabil dan konsisten saat digunakan untuk mengukur hal yang sama dalam kondisi yang serupa (Ghozali, 2016 :47). Menurut (Sugiyono, 2006) suatu instrumen penelitian dianggap reliabel atau dapat diandalkan jika memiliki koefisien reliabilitas minimal 0,6. Secara lebih spesifik:

1. Jika nilai koefisien reliabilitas $> 0,6$, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang baik dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

2. Jika nilai koefisien reliabilitas $< 0,6$, maka instrumen tersebut dianggap tidak memiliki reliabilitas yang baik dan tidak dapat diandalkan untuk pengumpulan data penelitian.

Dengan kata lain, 0,6 menjadi nilai ambang batas untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian cukup konsisten dan stabil untuk digunakan dalam pengumpulan data. Pengujian reliabilitas terhadap instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistic Product and Service Solution* (SPSS).

e. Komunikasi Interpersonal (X)

Tabel 3.4

Hasil Uji Realibilitas Komunikasi Interpersonal (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.787	19

Sumber : Output SPSS 29 Data Diolah penulis 2024

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa nilai cronbarch's alpha setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0.60. Sehingga setiap instrumen dapat dikatakan reliabel (handal).

f. Kinerja Karyawan (Y)

Tabel 3.5

Hasil Uji Realibilitas Kinerja Karyawan (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.756	6

Sumber : Output SPSS 29 Data Diolah Penulis 2024

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa nilai cronbarch's alpha setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0.60. Sehingga setiap instrumen dapat dikatakan reliabel (handal).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner

(Sugiyono, 2006), menyatakan kusioner menjadi sebuah teknik pengumpulan data yang melibatkan orang lain yang disebut responden untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis. Dalam konteks penelitian,

kuesioner digunakan untuk menggali berbagai aspek, termasuk diantaranya komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Setiap pernyataan dalam kuesioner memiliki skor terkait, dan responden diarahkan untuk menentukan pilihan dari lima opsi yang paling sesuai. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan sistematis dan terukur dari sejumlah besar responden, sehingga memfasilitasi analisis yang mendalam terhadap variabel – variabel yang diteliti.

2. Studi Dokumentasi

Menurut Adinatri (2021) studi dokumentasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen-dokumen atau catatan historis yang sudah ada. Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi dilaksanakan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan profil Grand Hotel Preanger.

3. Observasi

Sukrisno Hadi pada tahun 1986 (Sugiyono, 2006). Observasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis, terutama proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan bersamaan dengan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kondisi responden. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tidak hanya dari jawaban tertulis responden, tetapi juga dari pengamatan perilaku dan kondisi mereka saat mengisi kuesioner.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan, dengan fokus pada perhitungan median dan modus. Statistik deskriptif, seperti yang didefinisikan oleh Sugiyono (2018), bertujuan untuk memberikan deskripsi komprehensif tentang data tanpa maksud untuk membuat generalisasi. Pendekatan ini ideal digunakan dalam penelitian yang melibatkan seluruh populasi tanpa pengambilan sampel. Data yang diperoleh dari responden akan dianalisis

menggunakan perhitungan median (nilai tengah) dan modus (nilai yang paling sering muncul). Median memberikan gambaran tentang nilai tengah dari data setelah diurutkan, yang berguna terutama dalam menghadapi outlier atau distribusi data yang miring. Sementara itu, modus membantu mengidentifikasi nilai yang paling umum atau tren dalam data yang diamati.

Statistik deskriptif adalah sebuah teknik yang digunakan untuk merangkum dan menganalisis karakteristik dasar dari kumpulan data. Metode ini melibatkan berbagai ukuran dan visualisasi yang membantu mengubah data mentah menjadi informasi yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Biasanya, hasil statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai distribusi data yang diteliti. Selain itu, statistik deskriptif juga mencakup beberapa ukuran tambahan yang sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang data. Beberapa ukuran penting dalam statistik deskriptif antara lain :

1. Ukuran Tendensi Sentral

- a. Mean (Rata – rata), ini adalah total dari semua nilai dalam dataset dibagi dengan jumlah nilai. Rata-rata memberikan gambaran umum tentang data.
- b. Median adalah nilai tengah dari dataset setelah semua nilai diurutkan. Median berguna untuk memahami pusat distribusi data, terutama ketika data memiliki outlier yang ekstrem
- c. Modus (mode) adalah nilai yang paling sering muncul dalam dataset. Mode membantu mengidentifikasi nilai yang paling umum atau sering terjadi.

2. Ukuran Penyebaran

- a. Range (Rentang) adalah perbedaan antara nilai maksimum dan minimum dalam dataset. Rentang memberikan gambaran kasar tentang seberapa luas data tersebar.
- b. Variance (Varians), mengukur seberapa jauh setiap nilai dalam dataset dari mean. Varians menunjukkan seberapa variabel data tersebut.
- c. Standard Deviation (Standar Deviasi) adalah akar kuadrat dari varians dan memberikan ukuran seberapa tersebar data dalam satuan yang sama dengan data asli.

3. Ukuran Posisi

- a. Percentiles, adalah nilai yang membagi dataset menjadi seratus bagian yang sama besar. Percentile ke-25 (Q1), ke-50 (median atau Q2), dan ke-75 (Q3) sering digunakan untuk memahami distribusi data
- b. Quartiles, adalah nilai yang membagi dataset menjadi empat bagian yang sama besar. Quartiles membantu dalam analisis lebih mendalam tentang distribusi data

4. Ukuran Bentuk Distribusi

- a. Skewness (kemecengan) Ini mengukur simetri data. Skewness positif menunjukkan distribusi yang condong ke kanan, sedangkan skewness negatif menunjukkan distribusi yang condong ke kiri
- b. Kurtosis, mengukur "ketinggian" puncak distribusi. Kurtosis tinggi menunjukkan distribusi dengan puncak yang tajam, sementara kurtosis rendah menunjukkan distribusi yang lebih datar.

Visualisasi data juga memainkan peran penting dalam statistik deskriptif. Visualisasi data adalah komponen penting dari statistik deskriptif karena memungkinkan kita untuk melihat pola dan tren dalam data dengan lebih jelas. Beberapa jenis visualisasi yang umum digunakan seperti :

- a. Histogram, adalah grafik batang yang menunjukkan frekuensi atau jumlah pengamatan dalam interval nilai tertentu. Histogram membantu dalam memahami distribusi data dan mengidentifikasi bentuk distribusi seperti normal atau miring.
- b. Box Plot (*Box and Whisker Plot*), adalah grafik yang menunjukkan distribusi data berdasarkan lima angka ringkasan: nilai minimum, quartile pertama (Q1), median (Q2), quartile ketiga (Q3), dan nilai maksimum. Box plot sangat berguna untuk mengidentifikasi outlier dan memahami sebaran data,
- c. Pie Chart (Diagram lingkaran), adalah grafik yang membagi data ke dalam irisan untuk menunjukkan proporsi masing-masing kategori. Pie chart membantu dalam memahami komposisi bagian-bagian dari keseluruhan.

- d. Bar Chart (Diagram batang), adalah grafik yang menggunakan batang vertikal atau horizontal untuk menunjukkan frekuensi atau jumlah dalam kategori yang berbeda. Bar chart membantu dalam membandingkan ukuran antar kategori.
- e. Scatter plot (Diagram pencar), adalah grafik yang menggunakan titik-titik untuk mewakili nilai-nilai dari dua variabel. Scatter plot berguna untuk memahami hubungan atau korelasi antara dua variabel.

Dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik dasar dari data mereka, termasuk tren, pola, dan outlier. Informasi ini sangat penting untuk langkah-langkah analisis berikutnya dan pengambilan keputusan yang berdasarkan data. Statistika deskriptif adalah fondasi dari analisis data yang lebih kompleks, karena memberikan wawasan awal yang penting tentang struktur dan sifat data yang sedang dianalisis.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang penting digunakan untuk menentukan apakah suatu kumpulan data mengikuti distribusi normal atau tidak. Distribusi normal, yang juga dikenal sebagai distribusi Gaussian, adalah distribusi probabilitas yang simetris dan berbentuk lonceng. Dalam distribusi ini, sebagian besar nilai data terkonsentrasi di sekitar mean (rata-rata), dan semakin sedikit nilai yang berada jauh dari mean. Distribusi normal memainkan peran krusial dalam statistik karena banyak metode analisis statistik yang mengasumsikan bahwa data mengikuti distribusi ini. Untuk melakukan uji normalitas, seringkali digunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). SPSS menawarkan berbagai tes statistik untuk mengevaluasi normalitas data, seperti uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk. Kriteria yang digunakan dalam interpretasi hasil uji normalitas biasanya didasarkan pada nilai probabilitas (p-value) dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, umumnya 5% (0,05). Dalam konteks uji normalitas, terdapat dua kemungkinan hasil yang harus diperhatikan:

1. Jika nilai uji dalam penelitian ini memiliki probabilitas lebih besar dari atau sama dengan tingkat signifikansi 5% ($> 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) yang

menyatakan bahwa data berdistribusi normal diterima. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis bahwa data tersebut berasal dari distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data dapat dianggap mengikuti distribusi normal, dan metode statistik yang mengasumsikan normalitas dapat digunakan.

2. Jika nilai uji memiliki probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 5% ($< 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini berarti terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dalam kasus ini, peneliti perlu mempertimbangkan penggunaan metode statistik non-parametrik yang tidak mengasumsikan distribusi normal, atau melakukan transformasi data untuk mencapai normalitas.

Melalui uji normalitas, peneliti dapat memastikan bahwa asumsi yang mendasari banyak teknik analisis statistik terpenuhi. Ini sangat penting untuk validitas hasil analisis. Jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, langkah-langkah alternatif harus diambil untuk memastikan bahwa analisis tetap akurat dan dapat diandalkan. Dengan demikian, uji normalitas adalah langkah awal yang kritis dalam proses analisis data untuk memastikan bahwa metode statistik yang digunakan sesuai dan hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan tepat.

3.7.1.2 Uji linearitas

Uji linearitas adalah metode statistik untuk menilai apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear. Tujuannya memastikan linearitas hubungan variabel independen (X) dan dependen (Y) dalam model regresi. Uji ini penting karena banyak analisis statistik mengasumsikan hubungan linear antar variabel. Jika hubungan tidak linear, hasil analisis mungkin tidak valid. Uji linearitas ini menggunakan bantuan program SPSS, dengan kriteria sebagai berikut:

- **Jika nilai probabilitas (p-value) $> 0,05$:** Hubungan antara variabel independen dan dependen adalah linear.
- **Jika nilai probabilitas (p-value) $< 0,05$:** Hubungan antara variabel independen dan dependen tidak linear.

3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam analisis regresi, prosedur statistik yang disebut "uji heteroskedastisitas" bertujuan untuk menentukan apakah model regresi benar-benar konstan; model regresi yang baik memiliki homoskedastisitas, yang berarti bahwa varians residual sama untuk setiap pengamatan. Sebaliknya, ketika varians residual berbeda-beda untuk setiap pengamatan, ini dapat mengakibatkan estimasi koefisien regresi yang tidak efisien dan hasil uji stasioner tidak konsisten.

3.7.2 Uji Regresi Linear Sederhana

3.7.2.1 Uji regresi sederhana

Uji regresi sederhana bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan hubungan antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) dalam bentuk persamaan linear. Dalam penelitian yang melibatkan hanya satu variabel dependen dan satu variabel independen, analisis regresi linear sederhana menjadi pendekatan yang tepat untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen yang dipilih. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen, memberikan dasar yang kuat untuk inferensi statistik tentang hubungan antara kedua variabel tersebut. Persamaan regresi linear sederhana dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Kinerja Karyawan
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien Regresi
- X = Komunikasi Interpersonal
- ϵ = Residual

3.7.2.2 Uji T

Uji T dilakukan dengan maksud untuk menentukan tingkat signifikansi atau seberapa berarti pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dengan asumsi bahwa variabel lain adalah konstan, uji T dilakukan menggunakan program SPSS sesuai dengan kriteria berikut :

- a) Apabila nilai signifikansi (sig) $>$ probabilitas 0,05 (5%), maka suatu variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis diterima
- b) Apabila nilai signifikansi (sig) $>$ probabilitas 0,05 (5%), maka tidak ada pengaruh suatu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis ditolak.

3.7.2.3 Uji Koefisien determinasi

Dalam analisis koefisien determinasi, koefisien determinasi atau R-squared merupakan metrik yang mengukur seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi yang terdapat dalam variabel dependen. Koefisien determinasi dapat bernilai antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi yang terdapat dalam variabel dependen tersebut. Analisis ini penting dalam mengevaluasi kecocokan dan keakuratan model regresi dalam memprediksi perilaku atau fenomena yang diamati.

Koefisien determinasi dapat diinterpretasikan sebagai proporsi dari total variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Artinya, semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar kontribusi variabel independen terhadap variasi yang diamati dalam variabel dependen, sehingga memberikan keandalan yang lebih baik dalam penggunaannya untuk prediksi dan pemahaman fenomena yang diteliti.

3.8 Jadwal Penelitian dan langkah-langkah penelitian

Penelitian ini dilakukan di Grand Hotel Preanger Bandung. Jadwal dan langkah-langkah penelitian ini dibuat berdasarkan kalender akademik Universitas Pendidikan Bandung, serta situasi di lapangan.

Tabel 3.6
Tabel Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Mei-Juli (2023)	Maret- April (2024)	Mei	Juni	Juli
1.	Penjajagan					
2.	Studi Literatur					
3.	Pengajuan Judul					
4.	Penyusunan Proposal					
5.	Seminar Proposal					
6.	Perbaikan Proposal					
7.	Penyusunan Instrumen					
8.	Pengumpulan Data					
9.	Pengolahan Analisis Data					
10.	Penyusunan Skripsi					
11.	Ujian Skripsi					
12.	Penyerahan dan Perbaikan Skripsi					